

**PERSEPSI DOSEN TERHADAP GAYA BERPAKAIAN MAHASISWA  
(Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN  
Kediri)**

A.M Surur, M. F Rozaq, D.N Fikriyah  
[surur.math@gmail.com](mailto:surur.math@gmail.com)

IAIN Kediri

**Abstract.** In FTIK, the students formed into educators, who are knowledgeable and insightful and have good character. Because an educator will be a role model for students. In FTIK, students should wear clothes that are more polite and more closed because FTIK students are prospective educators, so a reflection of being an educator must be accustomed to from now on. The researcher tried to get complete and in-depth information about the lecturers' perceptions of the students' dress style of FTIK IAIN Kediri. So the researchers used this type of qualitative research. The perceptions of the lecturers regarding the style of dress according to the perceptions of the lecturers regarding the dress styles of the IAIN Kediri students, namely according to Islamic dress codes and also according to the IAIN Kediri regulations. Besides that, it can also differentiate FTIK students from other faculties with their dress styles.

**Keyword :** *dress style, lecturer perceptions*

**Abstrak.** Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan mahasiswa (FTIK) dan mahasiswi dibentuk menjadi seorang pendidik yang profesional yang berpengetahuan dan berwawasan luas serta mempunyai akhlak yang baik. Karena seorang pendidik akan menjadi panutan bagi peserta didik. Pada FTIK mahasiswi ditekankan untuk memakai pakaian yang lebih sopan dan lebih tertutup karena mahasiswi FTIK merupakan calon pendidik jadi cerminan menjadi seorang pendidik harus dibiasakan mulai dari sekarang. Peneliti berusaha untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan mendalam mengenai persepsi dosen terhadap gaya berpakaian mahasiswi FTIK IAIN Kediri. Maka peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Persepsi dosen mengenai gaya berpakaian menurut persepsi dosen mengenai gaya berpakaian mahasiswi IAIN Kediri yaitu sudah sesuai dengan tata cara berpakaian menurut islam dan juga menurut peraturan IAIN Kediri. Selain itu juga dapat membedakan mahasiswi FTIK dengan Mahasiswi fakultas lain melalui gaya berpakaian.

**Kata kunci:** *gaya berpakaian, persepsi dosen*

### **Pendahuluan**

Pakaian menurut KBBI adalah barang yang dipakai (baju, celana dan sebagainya) secara istilah pakaian adalah segala sesuatu yang dikenakan seseorang yang disesuaikan dengan kebutuhan pemakaiannya. Tujuan umum berpakaian adalah melindungi tubuh manusia dari bahaya yang dapat merusak

tubuh, tujuan khusus dari berpakaian adalah memperindah jasmani.

Menurut syariat islam pakaian adalah sebagai penutup aurat, perhiasan, melindungi dari penjahat dan sebagai penunjuk identitas. Batas aurat untuk wanita adalah seluruh badan kecuali wajah dan telapak tangan sedangkan batas aurat untuk pria adalah antara

pusar sampai lutut. Sedangkan berpakaian menurut persepsi islam yaitu standar berpakaian itu ialah taqwa yakni pemenuhan ketentuan-ketentuan agama, berbusana muslim dan muslimah merupakan pengamalan akhlak terhadap diri sendiri, menghargai dan menghormati harkat dan martabat dirinya sendiri sebagai makhluk yang mulia.

Berikut adalah kaidah umum tentang cara berpakaian menurut islam yang mulia: *pertama*, pakaian harus menutup aurat, tidak membentuk lekuk tubuh dan tebal tidak memperlihatkan apa yang ada dibaliknya. Allah SWT telah berfirman dalam al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 26: "*wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya kami telah menyediakan pakaian untuk menutup aurat.*" *Kedua*, Pakaian laki-laki tidak boleh menyerupai perempuan atau sebaliknya. Imam al-Bukhari telah meriwayatkan dalam kitab shahihnya. "*Dari Ibnu Abbas Radhiallahuanh. Dia berkata, "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melaknat kaum pria yang menyerupai kaum wanita dan kaum wanita yang menyerupai kaum pria.*" (HR. al-Bukhari). *Ketiga*, Pakaian tidak merupakan pakian *syuhroh* (untuk ketenaran) Imam Ibnu Majah meriwayatkan dalam kitab suannya: *Dari Ibnu Umar Radhiyallahu anhaia berkata bahwa Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam telah bersabda, "barangsiapa memakai pakaian ketenaran di dunia niscaya Allah akan mengenakan padanya pakaian kehinaan di akhirat."*

Seiring perkembangan zaman fungsi pakaian semakin beragam,

pakaian tidak hanya berfungsi sebagai pelindung tubuh manusia, tetapi juga sebagai alat penambah kepercayaan diri bagi pemakainya, pakaian dapat berfungsi menilai apakah seorang terlihat cantik, tampan, modis, dan fashionable.

Kata fashion di kehidupan remaja pada saat ini, khususnya para remaja putri lebih tepatnya mahasiswi FTIK IAIN Kediri yang beragam dan selalu mengikuti tren jaman. Peraturan yang diterapkan di IAIN Kediri bersumber dari syariat islam bahwa mahasiswi FTIK wajib mengenakan rok dan berpakaian rapi dan sopan. Semua mahasiswi fakultas FTIK IAIN Kediri sudah mengenakan rok akan tetapi tidak sedikit mahasiswi yang mengenakan rok dengan style yang sedang tenar dan cenderung ketat, seharusnya sebagai calon guru sebaiknya mengenakan pakaian yang rapi dan sopan sesuai dengan norma-norma agama islam.

Menurut Undang-undang RI No.14 tahun 2005, dosen adalah pendidik profesional dan ilmuan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan dan menyebar luaskan ilmu pengetahuan, teknologi, seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Disini peneliti memilih untuk mencari informasi melalui dosen karena peneliti beranggapan bahwa dosen adalah narasumber yang paling tepat untuk dimintai keterangan tentang gaya berpakaian mahasiswi.

Fakultas FTIK mahasiswa dan mahasiswi dibentuk menjadi seorang pendidik yang profesional yang berpengetahuan dan berwawasan luas

serta mempunyai akhlak yang baik. Karena seorang pendidik akan menjadi panutan bagi peserta didik. Pada fakultas FTIK mahasiswi ditekankan untuk memakai pakaian yang lebih sopan dan lebih tertutup karena mahasiswi FTIK merupakan calon pendidik jadi cerminan menjadi seorang pendidik harus dibiasakan mulai dari sekarang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi dosen terhadap gaya berpakaian mahasiswi fakultas FTIK. Hasil wawancara dengan sejumlah informan tentang perkembangan trend fashion saat ini, khususnya trend mode dikalangan mahasiswi FTIK bahwasannya informan mengatakan bahwa: “perkembangan trend busana mahasiswi saat ini lebih mengarah pada penggunaan mode busana yang sedang trend pada saat ini, hal ini dapat dilihat dari setiap aktifitas mahasiswi ketika mereka melakukan proses perkuliahan.

Berhubung fashion itu bersifat tidak menetap mahasiswi mampu memutuskan fashion yang pantas ia gunakan agar dirinya menjadi lebih percaya diri. Hal diatas sesuai dengan pernyataan yang mengatakan bahwa fashion merupakan salah satu bentuk gaya hidup yang dapat dicoba, dipertahankan, atau ditinggalkan. “kecenderungan pada trend busana baru lebih dimotivasi oleh sebuah pemikiran bagaimana seseorang mengeskpresikan diri lewat pakaian yang mereka pakai.

## **Metodologi Penelitian**

### **1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, peneliti berusaha

untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan mendalam mengenai persepsi dosen terhadap gaya berpakaian mahasiswi FTIK IAIN Kediri. Maka peneliti mencoba menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan mengenai fenomena, peristiwa, aktivitas sosial. Menurut Kirk dan Miller, penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Berdasarkan judul diatas “persepsi dosen terhadap gaya berpakaian mahasiswi FTIK IAIN Kediri” dianggap sebagai penelitian kualitatif karena penelitian ini tidak bersifat menguji kebenaran suatu teori, melainkan untuk menarik kesimpulan.

### **2. Data dan sumber data**

Data dalam penelitian ini adalah semua data atau informasi yang diperoleh dari para informan yang dianggap mengetahui dan memahami mengenai fokus penelitian yang diteliti. Menurut suharnisi arikunto: sumber data adalah subjek dimana data diperoleh. Terkait dengan tersebut yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah sejumlah informasi yang data memberikan data-data yang diperlukan, yang terdiri dari 3 dosen dan 2 mahasiswa.

Sumber-sumber lain seperti hasil dokumentasi berupa foto dan dokumen yang dapat memberikan informasi terkait judul penelitian yang diambil yaitu:

persepsi dosen terhadap gaya berpakaian mahasiswi FTIK IAIN Kediri.

### 3. Pengumpulan data

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai seting sumber dan berbagai cara ada bermacam-macam tehnik pengumpulan data dan tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada subjek atau informan yaitu kepada dosen dan mahasiswa-mahasiswi untuk mengetahui informasi sebelum melakukan wawancara peneliti menyiapkan pertanyaan terlebih dahulu dengan tujuan mendapatkan informasi sesuai yang diperlukan untuk penggalian data.

#### b. Observasi

Observasi adalah metode atau cara yang digunakan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti dengan dilakukan observasi peneliti mendapatkan gambaran secara langsung tentang gaya

berpakaian mahasiswi FTIK IAIN Kediri.

#### c. Dokumentasi

Menurut Guba dan Lincoln dokumentasi adalah setiap bahan tertulis atau film lain dari record. Dokumentasi merupakan pengumpulan data dengan menggunakan dokumen-dokumen yang ada dilokasi. Dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam. Dalam hal ini dokumentasi dapat dilakukan untuk memperoleh data tentang dokumen peraturan IAIN Kediri tentang berpakaian

### 4. Analisis data

Setelah semua data terkumpul dari berbagai metode yang digunakan ataupun dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Maka langkah selanjutnya adalah mentabulasi data yang kemudian diadakan penganalisaan dengan jenis data yang terkumpul. Dengan demikian analisis data dilakukan setelah meninggalkan lapangan.

Analisis data adalah Analisis data adalah upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk merangkum secara akurat data yang telah dikumpulkan dalam bentuk yang dapat dipercaya dan benar. Menurut Patton yang dikutip Moleong bahwa “analisis data adalah proses mengatur data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif maka teknik analisis datanya dilakukan

pada saat kegiatan penelitian berlangsung serta dilakukan setelah pengumpulan data selesai. Analisis data dilakukan peneliti sesuai dengan judul yang telah diambil yaitu persepsi dosen terhadap gaya berpakaian mahasiswi FTIK IAIN Kediri.

Data yang telah diperoleh akan dianalisis secara kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah:

1. Reduksi data

Menurut Matter B Milos dan A Michel Hubermn bahwa reduksi data digunakan sebagai proses pemilihan, putusan perhatian dan penyederhanaan, transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertentu di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama proyek yang diorientasi kualitatif berlangsung. Sedangkan Menurut Meleong, reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengobservasian, dan transformasi data mentah atau data kasar yang berasal dari catatan tertulis lapangan, reduksi data dapat dilakukan dengan cara membuat ringkasan, mengembangkan sistem pengkodean, menelusuri tema, dan menuliskan memo.

Data yang diperoleh di lapangan yaitu terkait tentang persepsi dosen terhadap gaya berpakaian mahasiswi FTIK IAIN Kediri. ditulis dalam bentuk laporan yang rinci kemudian laporan tersebut direduksi, dirangkum, disederhanakan untuk diambil hal-hal yang pokok. Jadi bahan

lapangan masih berupa data mentah atau kasar kemudian disusun dan direduksi disusun lebih sistematis, difokuskan pada pokok-pokok yang penting, sehingga mudah untuk dipahami.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan untuk mengadakan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam hal ini peneliti berusaha untuk menyusun data dari tingkat yang paling kompleks atau rumit ke dalam bentuk yang lebih sederhana dan sistematis. Dengan penyajian data ini, akan membantu peneliti untuk melihat gambar secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian. Dalam hal ini, peneliti membuat matrik atau bagan untuk data, agar peneliti dapat menguasai data.

3. Verifikasi data dan penarikan kesimpulan

Verifikasi data yang dimaksud adalah memeriksa kembali data yang telah disajikan sehingga penyajian dan pembahasan lebih akurat. Pada awalnya kesimpulan data dibuat longgar dan masih bersifat secara umum kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar pada pokok-pokok temuan yang sesuai dengan judul yang diambil persepsi dosen terhadap gaya berpakaian mahasiswi FTIK IAIN Kediri.

Pada penarikan kesimpulan ini peneliti berusaha untuk mencari

pola, tema, hubungan persamaan dan sebagainya. Jadi, dari data yang diperoleh selama penelitian, peneliti berusaha untuk mengambil suatu kesimpulan, dan kesimpulan tersebut harus selalu diperiksa atau diverifikasi selama penelitian berlangsung.

Ketiga macam proses analisis tersebut saling berhubungan dan berlangsung terus secara bersamaan. Sehingga analisis ini dilakukan secara terus menerus dari awal hingga akhir penelitian. Oleh sebab itu, proses analisis ini perlu dicatat, didokumentasikan agar peneliti dapat memahami data yang diperoleh dari apa yang dilakukan oleh peneliti.

## **Hasil Penelitian**

### **1. Persepsi Dosen Mengenai Gaya Berpakaian Mahasiswi FTIK IAIN Kediri**

Pakaian menurut KBBI adalah barang yang dipakai (baju, celana dan sebagainya) secara istilah pakaian adalah segala sesuatu yang dikenakan seseorang yang disesuaikan dengan kebutuhan pemakaiannya. Sedangkan menurut perspektif Islam yaitu standart berpakaian itu ialah taqwa yakni memenuhi ketentuan-ketentuan agama, berbusana muslim dan muslimah merupakan pengamalan akhlak terhadap diri sendiri, menghargai dan menghormati harkat dan martabat dirinya sendiri sebagai makhluk yang mulia. Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai pihak diantaranya dengan dosen Agus Dwi Santoso, dosen

Sufirmansyah, dosen CA. Dapat dimasukkan kepada pokok persoalan yang pertama mengenai persepsi dosen terhadap gaya berpakaian mahasiswi FTIK IAIN Kediri. Menurut dosen CA ketika diwawancarai mengenai persepsi dosen terhadap gaya berpakaian mahasiswi FTIK IAIN Kediri yaitu:

Secara pakaian bisa membedakan antara mahasiswi FTIK dengan fakultas yang lain. Perbedaannya adalah jika FTIK semua diwajibkan untuk memakai rok tetapi dengan fakultas lain tidak diwajibkan memakai rok. Problem yang ada di FTIK itu ketika mahasiswi FTIK memakai rok yang belek-an nya tinggi dan rok yang agak press body, mengingatkan mahasiswi yang kurang sopan dalam berpakaian yaitu dengan cara melalui sindiran hiperbola. Karena kuliah memakai kaos untuk mahasiswi itu kurang sopan karena kita di cetak untuk menjadi seorang pendidik. Jadi, diusahakan memakai pakaian yang sopan dan mencerminkan sebagai seorang calon pendidik. Perbedaan dari masa ke masa itu sangat berpengaruh di sini karena saya lihat anak IAIN itu sangat mengikuti trend berpakaian.

Berdasarkan keterangan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dosen bisa membedakan mahasiswi FTIK

dengan mahasiswi fakultas lain hanya dengan gaya berpakaian saja melalui kegiatan mahasiswi dicampus, dan problem yang ditemukan dosen yaitu tentang rok yang dikenakan mahasiswi ketika mengikuti perkuliahan berlangsung. Seperti contoh mahasiswi mengikuti perkuliahan dengan memakai rok yang press body dan belek-an nya tinggi. Serta peneliti dapat menyimpulkan jika mahasiswi FTIK sangat mengikuti trend berpakaian dari masa ke masa.

Menurut dosen ADS ketika diwawancarai mengenai persepsi dosen terhadap gaya berpakaian mahasiswi FTIK IAIN Kediri yaitu:

Dalam berpakaian Seorang mahasiswi tidak boleh mengenakan celana dalam bentuk apapun, jeans maupun berbahan kain tebal dan tidak ketat karena mahasiswi FTIK adalah calon pendidik jadi mulai dari hal terkecilpun harus memantaskan menjadi pendidik yang baik.dalam perkuliahan mengenakan kaos sudah bagus tetapi disini kaos yang longgar dan tidak ketat akan tetapi ini dirasa kurang sopan karena kuliah merupakan kegiatan yang bersifat formal. Cadar dikenakan dalam perkuliahan boleh-boleh saja karena tidak ada ketentuan yang melarang pemakaian cadar akan tetapi seluruh dosen telah sepakat bahwa tidak diperbolehkan

memakai cadar dalam perkuliahan, memakai jilbab yang lebar dan menutupi dada dan tidak memperlihatkan lekuk tubuh.

Peneliti dapat menyimpulkan jadi, mahasiswi FTIK sebagian besar sudah menerapkan cara berpakaian menurut kaidah islam yaitu mengenakan pakaian yang tidak menerawang, pakaian yang tidak ketat, tidak mengenakan celana.

Menurut dosen SF ketika kita melakukan wawancara mengenai persepsi dosen terhadap gaya berpakaian mahasiswi FTIK IAIN Kediri

Anak FTIK sudah 80% sesuai dengan peraturan IAIN namun 20% belum memenuhi seperti masih ada mahasiswi FTIK yang nyaman dengan celana jens dari pada rok lalu masih ada yang menggunakan kaos yang ketat dan ada yang ditutupi aouter denim tapi tidak dikancingin, terhubung tertutup dengan kerudung jadi belum bisa memastikan. Jika tidak dikancing memang sudah dari gaya awalnya namun jika di FTIKnya tidak sesuai. Dengan begitu bisa membedakan etika berpakaian FTIK dengan yang lain dari segi keilmuannya anak tarbiyah lebih menjaga image FTIK karena mereka akan menjadi pendidik secara sadar atau tidaknya, sehingga fasion mereka harus diperhatikan agar sesuai dengan etika berpakaian yang benar. jadi

mahasiswi yang tidak berpakaian sesuai dengan peraturan tidak mengganggu kegiatan di kelas tapi entah menurut dosen senior lainnya, tapi disini ada tanggung jawab untuk menegur dan menasehati, jadi mereka ditegur dan nasehat bagi yang semester 3 keatas karena sudah dewasa, cara menegurnya juga tidak secara individu karena pengalaman pribadi ada yang ditegur lalu ia tidak masuk ketika jam saya setelahnya itu saya langsung minta maaf apabila perkataan ada yang salah jadi cara untuk menegur yang sesuai yakni dengan menegur semua yang ada di kelas agar rata.

Berdasarkan keterangan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dosen bisa membedakan mahasiswi FTIK dengan mahasiswi fakultas lain hanya dengan gaya berpakaian saja, karena pakaian segala sesuatu yang dikenakan seseorang yang disesuaikan dengan kebutuhan pemakaiannya dan problem yang ditemukan dosen yaitu tentang rok yang dikenakan mahasiswi ketika mengikuti perkuliahan berlangsung. Seperti contoh mahasiswi mengikuti perkuliahan dengan memakai rok yang press body dan belek-an nya tinggi. Serta peneliti dapat menyimpulkan jika mahasiswi FTIK sangat mengikuti trend berpakaian dari masa ke masa.

Untuk Cadar dikenakan dalam perkuliahan boleh-boleh saja karena tidak ada ketentuan yang melarang pemakaian cadar akan tetapi seluruh dosen telah sepakat bahwa tidak diperbolehkan memakai cadar dalam perkuliahan, mahasiswi harus memakai jilbab yang lebar dan menutupi dada dan tidak memperlihatkan lekuk tubuh. anak tarbiyah 80% sudah memenuhi gaya berpakaian yang benar, karena mahasiswi memiliki keilmuaan dalam berpakaian yang benar sehingga tak heran mahasiswi sudah mengerti perspektif Islam yaitu standart berpakaian itu ialah taqwa yakni memenuhi ketentuan-ketentuan agama, berbusana muslim dan muslimah merupakan pengamalan akhlak terhadap diri sendiri, menghargai dan menghormati harkat dan martabat dirinya sendiri sebagai makhluk yang mulia dan dosen bisa membedakan mahasiswi FTIK dengan mahasiswi fakultas lain hanya dengan gaya berpakaian saja, dan problem yang ditemukan dosen yaitu tentang rok dan baju yang dikenakan mahasiswi ketika mengikuti perkuliahan berlangsung.

## **2. Tanggapan Mahasiswa dan Mahasiswi Tentang Gaya Berpakaian Mahasiswi FTIK IAIN Kediri**

Selain mewawancarai dosen mengenai gaya berpakaian



mahasiswi FTIK IAIN Kediri kami juga mewawancarai para mahasiswa FTIK IAIN Kediri, disini kami mempunyai narasumber. Dan untuk hasil wawancaranya sebagai berikut:

Beberapa faktor yang mempengaruhi gaya berpakaian mahasiswi yang pertama adalah faktor pergaulan jadi ruang lingkup temennya bagaimana dan seperti apa itu bisa mempengaruhi, terus faktor yang kedua adalah faktor prodi, kita bisa lihat seperti prodi syariah yang gaya berpakaian nya berbeda dengan yang lain dikarenakan ada tuntutan dari prodi tersebut. Selanjutnya faktor yang ketiga adalah orang tua, mungkin masih ada banyak orang tua yang menuntut anaknya untuk gaya berpakaian sendiri, kamu harus begini dan begitu. Dan faktor yang keempat adalah tuntutan ekonomi, mungkin masih ada mahasiswi yang pakaiannya cuma itu-itu saja yang dipakai ketika dikampus, mungkin bajunya yang dipakai 2 hari ini dan yang ini lagi.

Dan harapan saya adalah semoga bisa berpakaian yang sepantasnya saja dan yang penting menutupi semua auratnya, dan alangkah baiknya ketika memakai kerudung itu yang bisa menutupi dada perempuan atau memakai

kerudung yang panjang dan lebar minimal sampai dibawah dada lah, seperti yang terdapat didalam Al quran bahwa ketika memakai kerudung wanita harus bisa menutupi kedua dadanya, yang sering terjadi pada mahasiswi adalah kerudung jadi rambutnya itu kelihatan karena gara-gara rambutnya panjang dan tidak memakai ikat rambut. Dan yang terakhir adalah pakaian, jadi alangkah baiknya jika mahasiswi memakai baju yang tidak terlalu ketat sampai press body, karena disitu nanti bisa mengundang nafsu para laki-laki dan bisa menimbulkan fitnah.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi gaya berpakaian mahasiswi FTIK IAIN Kediri yaitu:

1. Faktor pergaulan

Jadi didalam ruang lingkup pergaulan dengan siapa dia bergaul dan bagaimana dia bergaul itu bisa mempengaruhi gaya berpakaian mahasiswi.

2. Faktor prodi

Didalam prodi karena ada kaitannya dengan aturan yang harus dipatuhi oleh setiap mahasiswi FTIK yang kelak menjadi bakal menjadi calon seorang pendidik pastinya harus bisa menjaga penampilan.

3. Faktor orang tua

Disini peran orang tua juga perlu mengingat pendidikan

dasar adalah dari orang tua, jadi gaya berpakaian mahasiswi juga bisa karena faktor tuntunan orang tua yang menginginkan anaknya untuk selalu berpakaian yang sopan dan pastinya tertutup auratnya.

4. Faktor ekonomi

Faktor ini juga mempengaruhi gaya berpakaian mahasiswi karena semua pakaian itu adalah kebutuhan manusia dan semua kebutuhan itu butuh uang, jadi ada beberapa mahasiswi yang hanya punya beberapa pakaian dan itu dibuat gantian bisa 3 hari sekali.

Dan untuk selanjutnya kami juga telah mewawancarai mahasiswi, berikut ulasannya:

Banyak hal yang mendasari gaya berpakaian mahasiswi FTIK, sekarang itu biasanya sedang lagi mengikuti trend jaman, contoh kalo semisal trend nya sekarang syar'i maka semua nanti mengikuti syar'i terus ada juga yang hijrah dan adapula yang ikut-ikutan seperti itu lo baju temenku couple kita jadi pingin ikutan couple. Dan yang terakhir itu gengsi, kadang ada kebanyakan mahasiswi itu selalu meng ada-ada demi rasa gengsi tersebut. Selanjutnya untuk mengenai pakaian yang sopan disaat diperkuliahan yakni yang terpenting sopan dan santun karena kita

difakultas FTIK kan dituntut untuk menjadi seorang pendidik, jadi harus memberikan contoh yang baik jangan terlalu terus sesuai etika kalo di IAIN sendiri kan mahasiswinya harus pakai rok jadi kita harus mentaati dan jika ada seorang yang memakai pakaian yang terlalu syar'i kita jangan negatif thinking dulu tetapi secara pribadi kita juga harus tau bagaimana sih kita berpenampilan sesuai sewajarnya sajalah dan jika dipandang itu enak dan sudah sudah mencerminkan seorang guru.

Seperti pakaiannya gak terlalu ketat trus kalau pakai kerudung jangan terlalu mencolok kerudungnya, sederhana, simple, longgar dan bisa membuat nyaman. Pokoknya mengikuti aturan IAIN seperti tidak ada aturan yang tertulis maupun larangan dari kampus mengenai masalah bercadar, tapi kalau bisa jangan pakai cadar karena kita kan besok dituntut untuk menjadi pendidik dan kalau kita bercadar nanti takutnya anak didik kita takut dan tidak nyaman dengan kita. Untuk mahasiswi yang memakai kaos ketika diperkuliahan menurut saya itu kurang baik meski tidak ada aturannya untuk

mahasiswi yang memakai kaos tapi alangkah baiknya ketika kita berada di forum formal kita berpakaian yang formal juga, meski kita kuliah cuma duduk saja tapi kita kan disini mencari ilmu jadi berpakaianlah dengan menyesuaikan tempatnya. Untuk harapan saya semua orang pasti punya harapan yang baik apalagi kampus kita sekarang sudah menjadi IAIN, dan semoga dari pihak kampus bisa memberikan peraturan dan sanksi yang tegas buat mahasiswi yang benar-benar menyeleweng dari aturan kampus.

Hasil dari wawancara di atas ada dua hal yang mendasari gaya berpakaian mahasiswi FTIK IAIN Kediri, yaitu:

1. Trend zaman,  
Menjadi hal yang mendasari gaya berpakaian para mahasiswi FTIK, contoh kecilnya disekarang ini banyak sekali gaya-gaya berjilbab/berhijab yang bisa dikatakan keren dikalangan mahasiswi dan menjadikan mahasiswi untuk menirukan gaya tersebut ketika berpakaian didalam kampus.
2. Gengsi  
Sekarang masih banyak mahasiswi yang gaya

berpakaianya atas dasar rasa gengsi, karena dengan alasan tidak ingin kalah saingan dan juga tidak ingin dianggap remeh dengan mahasiswi yang lain. Inilah yang menjadi motivasi para mahasiswi untuk dalam hal berpakaian didalam kampus.

Jika dikaitkan dengan teori, beberapa faktor dan hal-hal yang mendasari gaya berpakaian mahasiswi diatas bisa menentukan gaya berpakaian mahasiswi FTIK IAIN Kediri. Seperti didalam KBBI yang menjelaskan bahwa pakaian adalah segala sesuatu yang dikenakan seseorang sesuai dengan kebutuhannya. Jadi gaya pakaian mahasiswi FTIK yang kebutuhannya adalah untuk beraktivitas didalam kampus seperti ketika proses pembelajaran dikelas jadi para mahasiswi harus bisa menempatkan etika berpakaian yang sesuai dengan situasi kondisi, dan didalam kampus IAIN Kediri khususnya di fakultas FTIK sendiri ada aturan yang mengatur etika berpakaian untuk para mahasiswa dan mahasiswi FTIK ketika didalam kampus. Alangkah baiknya gaya berpakaian para mahasiswi FTIK mengikuti aturan aturan yang sesuai dengan kampus IAIN Kediri.

Didalam persepsi islam Standar berpakaian itu ialah takwa yaitu pemenuhan ketentuan-ketentuan agama. Berbusana muslim dan muslimah merupakan pengamalan akhlak terhadap diri sendiri, menghargai dan

menghormati harkat dan martabat dirinya sendiri sebagai makhluk yang mulia.

Berikut adalah kaidah umum tentang cara berpakaian yang sesuai dengan ajaran Islam:

1. Pakaian harus menutup aurat, longgar tidak membentuk lekuk tubuh dan tebal tidak memperlihatkan apa yang ada dibaliknya. Allah Ta'ala berfirman dalam al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 26: "Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutup aurat."
2. Pakaian laki-laki tidak boleh menyerupai pakaian perempuan atau sebaliknya. Imam al-Bukhari meriwayatkan dalam kitab shahihnya: 59 Dari Ibnu Abbas radhiallahu anhu, dia berkata, "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melaknat kaum pria yang menyerupai kaum wanita dan kaum wanita yang menyerupai kaum pria."(HR. al-Bukhari)
3. Pakaian tidak merupakan pakaian syuhroh (untuk ketenaran).Imam Ibnu Majah meriwayatkan dalam kitab sunannya: Dari Ibnu Umar radhiallahu anhu ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah bersabda, "Barangsiapa mengenakan pakaian ketenaran di dunia niscaya Allah akan mengenakan padanya pakaian kehinaan di hari Kiamat." (HR. Ahmad, Abu Dawud, al-Nasa'I dan Ibnu Majah

## **Kesimpulan dan Saran**

### **1. Kesimpulan**

Bersadarkan hasil penelitian diatas, peneliti dapat mengambil

1. Persepsi dosen mengenai gaya berpakaian menurut persepsi dosen mengenai gaya berpakaian mahasiswi IAIN Kediri yaitu menurut dosen yang telah kami wawancarai mahasiswi FTIK IAIN Kediri 80% sudah sesuai dengan tata cara berpakaian menurut islam dan juga menurut peraturan IAIN Kediri yaitu memakai pakaian yang longgar dan tidak ketat, memakai pakaian yang berkaian tidak transparan, memakai kerudung yang menutup dada. Dosen IAIN Kediri juga dapat membedakan mahasiswi Fakultas FTIK dengan Mahasiswi fakultas lain melalui gaya berpakaian .
2. Persepsi Mahasiswa dan Mahasiswi dan mahasisiwa mengenai gaya berpakaian mahasiswi IAIN Kediri menurut mahasiswa dan mahasisiwi yang peneliti wawancarai sebagian besar mahasiswi FTIK IAIN Kediri sudah berpakaian baik dan benar sesuai syariat islam dan peraturan IAIN Kediri mereka sangat mengikuti mode yag sedang berkembang, ada banyak factor yang mempengaruhi

antara lain pergaulan, prodi, orang tua, ekonomi, gengsi, dan arus perkembangan zaman itu sendiri.

## 2. Saran

Penelitian ini dikatakan masih jauh dari kata sempurna, masih perlu banyak pelatihan agar dapat menjadi penelitian yang baik dan benar. Keterbatasan waktu juga menjadi hambatan kami dalam menyelesaikan penelitian ini dengan memperoleh data secara menyeluruh dan lengkap

Meleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya. 2006.

Nashirudin al-Albani, Muhammad. *Kriteria Busana Muslimah*. Bandung: Pustaka Imam Syafi'i.

Suharso. Ningsih, Ana Retno. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2016.

## DAFTAR PUSAKA

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Praktek Jakarta: Rineka Cipta. 2002.

Bachri, Bachtiar S. "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif". *Jurnal Teknologi Pendidikan*. 1 April 2010.

Basrowi, Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA. 2008.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1991.

Halim Abu Syuqqoh, Abdul. *Kebebasan Wanita, Jilid I*. Jakarta: Gema Insani PRESS 1997.

KBBI, *Bahasa Indonesia-Kamus* (Jakarta, 2008)

Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2005.